

Mendekonstruksi Fenomena

CANCEL CULTURE



MENDEKONTRUKSI FENOMENA *CANCEL CULTURE*

Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd



MENDEKONTRUKSI FENOMENA CANCEL CULTURE

Copyright © PT Penamuda Media, 2024

Penulis:

Liza Dwi Eftiza Khairunniza, S.Pd., M.Pd

ISBN:

9-786238-686681

Penyunting dan Penata Letak:

Tim PT Penamuda Media

Desain Sampul:

Tim PT Penamuda Media

Penerbit:

PT Penamuda Media

Redaksi:

Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Web: www.penamudamedia.com

E-mail: penamudamedia@gmail.com

Instagram: [@penamudamedia](https://www.instagram.com/penamudamedia)

WhatsApp: +6285700592256

Cetakan Pertama, September 2024

xiv + 238 halaman; 15 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Mendekonstruksi Fenomena Cancel Culture ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian. Buku ini merupakan hasil kerja keras dan pemikiran mendalam dari penulis, yang dengan cermat mengulas fenomena sosial yang semakin kompleks di era digital ini, yakni cancel culture.

Fenomena cancel culture telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial di era digital. Istilah cancel culture pertama kali dipopulerkan dalam diskusi publik dan akademis oleh berbagai penulis, termasuk Eve Ng, dalam bukunya yang berjudul *Cancel Culture Critical Analysis* (2022), memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana praktik pembatalan ini berkembang di media sosial dan ruang-ruang publik. Penulis lain seperti Evan Nierman dalam *The Cancel Culture Curse* (2023) juga menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk pengucilan modern yang sering kali terjadi tanpa kesempatan untuk pemulihan atau perbaikan.

Cancel culture, yang lahir dari "pergaulan" di era digital, telah berkembang menjadi fenomena sosial yang signifikan, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan

masyarakat. Misalnya pengucilan terhadap seseorang hanya karena mereka tidak mengikuti tren mode terbaru, tidak memakai pakaian yang sama seperti idola mereka, atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Pengucilan sosial yang terlihat kecil ini bisa menjadi cikal bakal dari tindakan yang lebih besar yang kemudian berkembang menjadi *cancel culture*. Terutama jika dilakukan di ruang digital dan menjadi viral di media sosial, ini bisa menjadi bentuk *cancel culture* yang lebih nyata.

Buku ini tidak hanya menjelaskan sejarah dan perkembangan *cancel culture*, tetapi juga menyajikan analisis mendalam tentang dampak sosial, psikologis, dan budaya dari fenomena tersebut. *Cancel culture* bukanlah fenomena yang muncul tanpa peristiwa sebelumnya. Bahkan, sebelum era digital, praktik pengucilan atau penyingkiran sudah ada dalam masyarakat tradisional, yang dikenal dengan istilah "*outcast*" dalam *The Social Outcast: Ostracism, Social Exclusion, Rejection and Bullying*¹. Pada konteks modern, pengucilan ini juga terjadi dalam bentuk sanksi sosial di masyarakat, seperti yang terlihat dalam fenomena *Stalinism* di Rusia dan *McCarthyism* di Amerika Serikat.

¹ Kipling D. Williams, Joseph P. Forgas, dan William von Hippel, *The Social Outcast: Ostracism, Social Exclusion, Rejection and Bullying* (New York: Psychology Press, 2013).

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur buku ini, berikut adalah ringkasan singkat dari setiap bab yang disampaikan:

Bab 1 sebagai pengantar, membahas fenomena *cancel culture* secara umum, termasuk sejarah dan konteks kemunculannya. Bab ini juga mengulas implikasi sosial serta kritik yang sering diarahkan pada *cancel culture*. Sebagai alternatif yang lebih konstruktif, diperkenalkan konsep *accountability culture*.

Bab 2 menggali asal usul dan sejarah *cancel culture*, dengan menjelaskan latar belakang historis, perkembangan konsep ini, serta aspek sosial dan budaya yang menyertainya. Bab ini juga menyajikan kasus-kasus awal yang membentuk fenomena ini dan peran media sosial dalam mempercepat penyebarannya.

Bab 3 berfokus pada analisis sosiokultural *cancel culture*, mengeksplorasi dampak sosialnya terhadap masyarakat serta kaitannya dengan identitas budaya dan politik. Bab ini juga memaparkan studi kasus dari berbagai kelompok sosial dalam konteks *cancel culture*.

Bab 4 membahas dampak psikologis dari *cancel culture*, terutama efeknya pada individu yang menjadi target serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental masyarakat secara luas. Bab ini juga menghubungkan *cancel culture* dengan fenomena *bullying* di era digital.

Bab 5 mengulas *cancel culture* dalam budaya populer, dengan menganalisis representasi fenomena ini dalam media dan hiburan, serta peran selebriti dan *influencer* dalam memperkuat budaya pembatalan.

Bab 6 menghadirkan perspektif hukum dan etika dalam *cancel culture*, termasuk perdebatan mengenai hak kebebasan berbicara VS tanggung jawab sosial, serta implikasi etis dari fenomena ini.

Bab 7 menyajikan kritik terhadap *cancel culture*, dengan menguraikan argumen yang mendukung maupun menentang fenomena ini. Bab ini juga mengeksplorasi pertanyaan apakah *cancel culture* merupakan bentuk akuntabilitas atau sekadar perundungan, serta kritik dari sudut pandang intelektual dan akademis.

Bab 8 membahas *cancel culture* di era digital, menyoroti peran platform media sosial dalam memperkuat fenomena ini, serta bagaimana algoritma *echo chambers* mempengaruhi persepsi publik. Bab ini juga memberikan prediksi tentang masa depan *cancel culture* di era digital.

Bab 9 memberikan strategi menghadapi *cancel culture*, menawarkan cara-cara bagaimana individu dan kelompok masyarakat dapat merespons fenomena ini secara konstruktif. Bab ini juga menekankan pentingnya peran pendidikan dan kesadaran publik dalam mengatasi *cancel culture*, serta pentingnya membangun dialog yang inklusif.

Bab 10 menutup dengan evaluasi tentang masa depan *cancel culture*, mengajukan alternatif-alternatif yang lebih positif untuk menjaga akuntabilitas sosial, serta prediksi tentang evolusi fenomena ini di masa depan.

Buku ini penting untuk mendapat perhatian publik karena *cancel culture* seringkali berujung pada *mental illness* yang merusak. Oleh karena itu, buku ini juga mengeksplorasi bagaimana pedagogi dapat bekerja untuk mengatasi dan mengubah *mental illness* menjadi *mental healing* atau *traumatic healing*.

Buku ini dapat dibaca oleh siapa saja karena menyajikan analisis mendalam tentang *cancel culture* dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku ini sangat relevan bagi para guru yang berhadapan dengan peserta didik yang aktif di media sosial. Dalam konteks ini, guru mungkin akan menemui siswa yang mengalami dampak negatif dari *cancel culture*, seperti perubahan perilaku menjadi murung, kurang semangat belajar, atau menjauh dari teman-temannya. Dengan memahami konsep dan dinamika *cancel culture*, guru dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menangani masalah ini. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih konvensional, seperti tatap muka, berkumpul, dan berdialog secara langsung, serta mengedepankan nilai-nilai tradisi yang mengedepankan empati dan inklusivitas.

Selain itu, buku ini juga dapat menjadi panduan bagi orang tua, akademisi, dan praktisi sosial yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang *cancel culture* dan dampaknya.

Akhir kata, Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan mendorong diskusi yang lebih luas mengenai *cancel culture*, baik di ranah akademis maupun di kalangan masyarakat umum. Dan semoga karya ini dapat diterima dengan baik oleh para pembaca dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandung, September 2024

Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed

Prakata

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan bagaimana fenomena yang dikenal sebagai *Cancel Culture* menjadi pusat perhatian dalam berbagai diskusi sosial, budaya, dan politik. Apa yang dulunya mungkin dimulai sebagai bentuk akuntabilitas sosial, kini telah berkembang menjadi fenomena yang kompleks dan kontroversial, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, dari hubungan personal hingga karier profesional, dari dunia hiburan hingga ruang akademis.

Buku ini, "Mendekonstruksi Fenomena *Cancel Culture*", lahir dari keinginan saya untuk menyelidiki dan memahami lebih dalam mengenai fenomena ini. Saya merasa bahwa diskusi tentang *Cancel Culture* sering kali terbatas pada permukaan, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada akar penyebab, dampak psikologis, dan konsekuensi jangka panjangnya. Melalui buku ini, saya berharap dapat menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya mencakup kritik terhadap *Cancel Culture*, tetapi juga mengakui kompleksitasnya dalam konteks masyarakat modern.

Saya mengumpulkan berbagai pandangan dari para pemikir terkemuka, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, yang telah meneliti fenomena ini dari berbagai sudut pandang. Dengan mengutip karya-karya seperti "*Cancel Culture Critical Analysis*" oleh Eve Ng, "*The Cancel Culture Curse*" oleh Evan

Nierman, "*Cancel Culture*" oleh Alan Dershowitz, serta beberapa karya lainnya dan saya berusaha untuk memberikan analisis yang seimbang dan mendalam. Buku dan karya-karya tersebut menjadi pilar yang mendukung argumen-argumen yang saya kembangkan dalam buku ini, serta dapat memberikan landasan teoritis yang kuat.

Melalui bab-bab yang ada, saya akan membahas asal usul *Cancel Culture*, dampaknya terhadap masyarakat dan individu, serta bagaimana kita dapat merespons fenomena ini secara bijaksana. Harapan saya, buku ini tidak hanya menjadi bacaan informatif, tetapi juga alat refleksi bagi kita semua dalam menghadapi realitas yang semakin kompleks ini.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan akademisi yang karyanya telah memberikan wawasan berharga dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada pembaca, yang dengan keterbukaan dan keingintahuannya, bersedia menyelami diskusi ini bersama saya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dan menghadapi fenomena *Cancel Culture* di era kita.

Selamat membaca!

Dengan hormat,

Liza

Daftar Isi

Prakata	xi
BAB 1 Pengantar: Fenomena Cancel Culture	1
A. Sejarah dan Konteks <i>Cancel Culture</i>	3
B. Implikasi Sosial dan Kritik terhadap <i>Cancel Culture</i>	4
C. <i>Accountability Culture</i> menjadi Alternatif yang Lebih Konstruktif	5
BAB 2 Asal Usul dan Sejarah <i>Cancel Culture</i>	7
A. Latar Belakang Historis.....	9
B. Perkembangan Konsep <i>Cancel Culture</i>	11
C. Aspek Sosial dan Budaya.....	12
D. Kasus-kasus awal yang membentuk fenomena cancel culture	13
E. Peran media sosial dalam mempercepat penyebaran <i>Cancel Culture</i>	18
BAB 3 Analisis Sosiokultural <i>Cancel Culture</i>	29
A. Dampak sosial <i>Cancel Culture</i> pada masyarakat.....	31
B. <i>Cancel Culture</i> dalam konteks identitas budaya dan politik	48
C. Studi Kasus dari Berbagai Kelompok Sosial dalam Konteks <i>Cancel Culture</i>	58
BAB 4 Dampak Psikologis dari <i>Cancel Culture</i>	66
A. Efek psikologis pada individu yang menjadi target	68
B. Pengaruh <i>Cancel Culture</i> terhadap kesehatan mental masyarakat.....	74
C. <i>Cancel Culture</i> dan fenomena bullying di era digital ..	80
BAB 5 Fenomena <i>Cancel Culture</i> dalam Budaya Populer ..	86
A. Analisis representasi <i>Cancel Culture</i> dalam media dan hiburan.....	88
B. Peran selebriti dan <i>Influencer</i> dalam <i>Cancel Culture</i> budaya pembatalan.....	95

BAB 6 Perspektif Hukum dan Etika dalam	
<i>Cancel Culture</i>	101
A. <i>Cancel Culture</i> dari Sudut Pandang Hukum	103
B. Hak kebebasan berbicara VS tanggung jawab sosial .	109
C. Implikasi etis dari fenomena <i>Cancel Culture</i>	115
BAB 7 Kritik Terhadap <i>Cancel Culture</i>	121
A. Argumen yang Mendukung <i>Cancel Culture</i>	124
B. Argumen yang Menentang <i>Cancel Culture</i>	126
C. Apakah <i>Cancel Culture</i> Merupakan Bentuk Akuntabilitas atau Sekadar Perundungan?	129
D. Kritik dari sudut pandang intelektual dan akademis ..	134
BAB 8 Fenomena <i>Cancel Culture</i> di Era Digital	144
A. Peran Platform Media Sosial dalam Memperkuat <i>Cancel Culture</i>	146
B. Algoritma, <i>Echo chambers</i> , dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Publik	153
C. Masa Depan <i>Cancel Culture</i> di Era Digital.....	161
BAB 9 Strategi Menghadapi <i>Cancel Culture</i>	170
A. Cara individu dan kelompok masyarakat dapat merespons <i>Cancel Culture</i>	172
B. Peran pendidikan dan kesadaran publik dalam mengatasi <i>Cancel Culture</i>	180
C. Membangun dialog yang konstruktif dan inklusif.....	192
BAB 10 Keberlanjutan Fenomena <i>Cancel Culture</i>	201
A. Evaluasi keberlanjutan <i>Cancel Culture</i> dalam jangka anjang	203
B. Alternatif untuk <i>Cancel Culture</i> dalam menjaga akuntabilitas sosial.....	214
C. Prediksi Tentang Evolusi Fenomena <i>Cancel Culture</i> di Masa Depan	221
Daftar Pustaka	228
Tentang Penulis	237

BAB 1

Pengantar: Fenomena Cancel Culture



Di era digital yang penuh dengan arus informasi instan dan interaksi tanpa batas, fenomena *Cancel Culture* telah muncul sebagai salah satu fenomena sosial yang paling kontroversial dan berpengaruh luas. Bab ini mengkaji perspektif yang mendalam pada fenomena *Cancel Culture*. *Cancel Culture*, yang sering kali diterjemahkan sebagai "budaya pembatalan," merujuk pada praktik di mana individu, kelompok, atau organisasi yang dianggap melanggar norma sosial atau melakukan kesalahan tertentu, baik besar maupun kecil, dihadapkan pada hukuman sosial yang keras. Hukuman ini bisa berupa pengucilan, boikot, atau penghentian dukungan dari kelompok atau komunitas online, hingga masyarakat luas. Pada dasarnya, *Cancel Culture* berfungsi sebagai mekanisme sosial di mana masyarakat, khususnya pengguna media sosial, bertindak sebagai hakim dan juri terhadap perilaku atau pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Cancel Culture dapat dianggap sebagai tindakan yang merendahkan atau menyingkirkan seseorang dari kehidupan publik. Praktik ini sering kali dikaitkan dengan tindakan *call-out* atau *calling out*, yang berarti memanggil atau menyebutkan kesalahan seseorang secara publik dengan tujuan mempermalukan atau mengkritik secara terbuka. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diterjemahkan sebagai pembatalan atau pengenyahan². Pada intinya, *Cancel Culture* adalah upaya untuk "menghapus" atau

² Eve Ng, *Cancel culture: A critical analysis*, *Cancel Culture*, 2022.

Mendekonstruksi Fenomena

CANCEL CULTURE

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena Cancel Culture telah menjadi topik yang hangat dibahas di berbagai platform, mulai dari media sosial hingga ruang akademis. Meskipun awalnya dimulai sebagai bentuk akuntabilitas sosial, Cancel Culture telah berkembang menjadi mekanisme yang lebih kompleks, sering kali disertai dengan perdebatan tentang kebebasan berbicara, keadilan, dan etika publik.

Buku ini menyajikan analisis mendalam tentang asal usul, dampak sosial, serta implikasi jangka panjang dari Cancel Culture. Penulis menggali fenomena ini dari berbagai perspektif—historis, sosiologis, dan psikologis—dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak budaya ini terhadap masyarakat modern.

Melalui studi kasus yang relevan, buku ini tidak hanya mengkritisi praktik Cancel Culture, tetapi juga menawarkan refleksi mengenai alternatif yang lebih konstruktif, seperti accountability culture. Buku ini merupakan panduan penting bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami dan mengevaluasi fenomena sosial yang kontroversial ini di era digital.

ISBN 978-623-8686-68-1



PT Penerbit Panamuda Media Godean,
Yogyakarta
085700592256
@panamuda_media
panamuda.com